

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Pengujian validitas ini dilakukan untuk mengukur dan menunjukkan sejauh mana tingkat kevalidan suatu alat ukur (instrumen) suatu penelitian sehingga dapat menghasilkan data yang baik dan sesuai dengan apa yang diukur (Arikunto, 1995). Peneliti telah melakukan uji validitas menggunakan 30 responden yang terdiri dari tiga angkatan yaitu 10 dari angkatan 2014, 10 dari angkatan 2015, dan 10 dari angkatan 2016 mahasiswa farmasi. Pada uji validasi ini menggunakan taraf kepercayaan 95% .

Dalam uji validasi ini dilakukan dengan cara membandingkan angka r hitung dengan r tabel. Item pernyataan dikatakan valid jika r hitung lebih besar dari r tabel begitupun sebaliknya apabila r hitung lebih kecil dari r tabel maka item tersebut dikatakan tidak valid (Notoatmojo, 2010). Kuesioner penelitian ini terdiri dari 25 item pernyataan yang menunjukkan r hitung diatas atau $> 0,361$ sehingga dapat dikatakan bahwa 25 item pernyataan dalam instrumen yang digunakan valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan tingkat konsistensi sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan dalam penelitian. Hasil ukur dapat dipercaya jika digunakan untuk mengukur objek yang sama beberapa kali didapatkan hasil yang relatif sama pula. Suatu instrument penelitian dikatakan reliabel apabila memiliki nilai *Alpha Cronbach's* $> 0,70$ maka dinyatakan reliabel, dan jika $< 0,70$ dinyatakan tidak reliabel (Wood & Haber, 2006). Hasil *Alpha Cronbach's* yang dilakukan dalam penelitian ini didapatkan hasil 0,914 sehingga menunjukkan kuesioner penelitian ini reliable dengan koefesien 0,914 $> 0,70$. Hasil uji atau data validasi dan reabilitas instrumen ini terdapat pada lampiran.

B. Karakteristik Responden

Perbedaan karakteristik dari suatu responden dapat menyebabkan perbedaan dalam mempersepsikan sesuatu, termasuk persepsi terhadap IPE (Thoha, 2004). Peneliti menyebarkan 161 kuesioner kepada mahasiswa aktif angkatan 2014, 2015 dan 2016 program studi Farmasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dengan teknik *consecutive sampling*. Pada penelitian ini karakteristik mahasiswa farmasi yang dianalisis adalah sebagai berikut:

1. Angkatan

Pengelompokan responden berdasarkan kategori angkatan digambarkan pada table 4 :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden menurut Angkatan

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Angkatan		
2014	53	32,9 %
2015	51	31,7 %
2016	57	35,4 %
Total	161	100 %

Berdasarkan dari table 3 dapat diketahui bahwa terdapat 161 responden yang mengikuti penelitian ini yang terdiri dari 53 orang (32,91%) dari angkatan 2014, 51 orang (31,6%) angkatan 2015 dan 57 Orang (35,4%) angkatan 2016. Semua responden yang terlibat dalam penelitian ini merupakan mahasiswa program studi farmasi yang sedang menempuh pendidikan strata satu (S1) di FKIK UMY. Responden terbanyak pada penelitian ini berasal dari angkatan 2016 yaitu 57 orang (35,4%).

C. Persepsi Mahasiswa Prodi Farmasi FKIK UMY terhadap IPE.

Komponen persepsi mahasiswa farmasi tentang *Interprofessional Education* (IPE) terdiri atas 25 pernyataan yang terdiri dari 20 item pernyataan bersifat *favorable* dan 5 item pernyataan bersifat *unfavorable*. Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa sebagian besar responden mahasiswa program studi farmasi FKIK UMY menjawab pernyataan yang bersifat *favorable* 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24 & 25 dengan jawaban setuju dan sangat setuju, sedangkan untuk 5 item lainnya yang bersifat *unfavorable* pernyataan nomer 8, 9, 15, 16, & 22 mahasiswa prodi farmasi menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju, namun ada beberapa mahasiswa menjawab setuju bahkan ada yang menjawab sangat setuju untuk pernyataan-pernyataan seperti IPE

hanya menghabiskan waktu, IPE tidak perlu dipelajari, IPE membuat lelah dan stress serta IPE mengganggu jadwal kuliah. Seperti yang terlihat pada tabel 4.

Tabel 2. Presentase Persepsi Mahasiswa Farmasi FKIK UMY tentang IPE

No	Pernyataan	Presentase(%)			
		SS	S	TS	STS
1.	Belajar dengan mahasiswa antar profesi akan menjadikan saya sebagai anggota tim pelayanan kesehatan dan sosial yang lebih efektif.	98 (60,9%)	63 (39,1%)	0	0
2.	Pasien akan mendapatkan manfaat dari pelayanan kesehatan dan sosial, bila mahasiswa pendidikan kesehatan belajar bersama dengan mahasiswa antar profesi.	85 (52,8%)	76 (47,2%)	0	0
3.	Kemampuan komunikasi harus dipelajari antar mahasiswa pendidikan kesehatan yang lain.	110 (68,3%)	51 (31,7%)	0	0
4.	Ketrampilan kerjasama tim sangat penting bagi semua mahasiswa pendidikan kesehatan.	128 (79,5%)	33 (20,5%)	0	0
5.	Belajar ketrampilan klinik bersama sebelum kelulusan akan meningkatkan lingkungan kerja yang supportif.	82 (50,9%)	79 (49,1%)	0	0
6.	Mahasiswa pendidikan kesehatan perlu mempelajari ketrampilan komunikasi terkait dengan keselamatan pasien.	106 (65,8%)	55 (34,2%)	0	0
7.	Dalam IPE diperlukan adanya penghargaan dan kepercayaan antar profesi.	95 (59,0%)	66 (41,0%)	0	0
8.	IPE bagi mahasiswa pendidikan kesehatan hanya menghabiskan waktu saja.	1 (0,6%)	4 (2,5%)	89 (39,1%)	67 (41,6%)
9.	Mahasiswa pendidikan kesehatan tidak perlu mempelajari IPE.	1 (0,6%)	2 (1,2%)	93 (39,1%)	65 (40,4%)
10.	Saya akan menerima kesempatan untuk belajar ketrampilan klinis dengan mahasiswa profesi lain.	58 (36,0%)	103 (39,1%)	0	0
11.	Melakukan IPE sebelum kelulusan akan membantu saya menjadi anggota tim yang lebih baik.	77 (47,8%)	84 (52,2%)	0	0
12.	IPE memberikan kesempatan bagi mahasiswa pendidikan kesehatan untuk lebih memahami peran masing-masing antar profesi.	101 (62,7%)	60 (37,3%)	0	0
13.	Dalam IPE mahasiswa pendidikan kesehatan lebih terlatih untuk ambil bagian dalam sebuah tim.	77 (47,8%)	84 (52,2%)	0	0
14.	Mahasiswa pendidikan kesehatan belajar lebih menghargai profesi lain.	89 (55,3%)	72 (44,7%)	0	0
15.	IPE membuat saya lelah.	0	2 (1,2%)	113 (70,2%)	46 (28,6%)
16.	IPE sangat mengganggu jadwal kuliah saya	0	2 (1,2%)	116 (72,0%)	46 (28,6%)
17.	IPE menyediakan suasana yang menyenangkan bagi mahasiswa.	25 (15,5%)	134 (83,2%)	2 (1,2%)	0
18.	IPE meningkatkan kepercayaan diri saya dalam berkolaborasi antar profesi.	54 (33,5%)	107 (66,5%)	0	0
19.	IPE meningkatkan motivasi saya dalam merawat pasien secara tim.	65 (40,4%)	96 (59,6%)	0	0
		Presentase (%)			
No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
20.	IPE meningkatkan pengetahuan saya tentang penyakit dan tatalaksana secara tim.	73 (45,3%)	88 (54,7%)	0	0

21.	IPE meningkatkan kesiapan saya untuk bekerja secara tim sebelum praktik klinik.	65 (40,4%)	96 (59,6%)	0	0
22.	IPE membuat saya stress.	0	3 (1,9%)	112 (69,6%)	46 (28,6%)
23.	IPE baik untuk tetap dilakukan oleh mahasiswa pendidikan kesehatan	75 (46,6%)	86 (53,4%)	0	0
24.	IPE harus tetap dilakukan di UMY	97 (60,2%)	63 (39,1%)	1 (0,6%)	0
25.	Saya akan merekomendasikan agar IPE digunakan di Universitas lain sebagai kesiapan mahasiswa sebelum praktik klinik.	90 (55,9%)	70 (43,5%)	1 (0,6%)	0

Hasil dari tabel 5 menunjukkan adanya temuan tentang IPE terkait beberapa pertanyaan yang jawabannya menyimpang, oleh sebab itu dirasa perlu untuk diketahui alasannya sehingga peneliti melakukan wawancara atau menanyakan langsung kepada responden yang menjawab tidak sesuai dengan apa yang di harapkan oleh peneliti. Terdapat 8 orang responden yang kuesionernya memiliki jawaban yang menyimpang dan semuanya akan dijadikan sebagai responden wawancara.

Hasil dari wawancara yang telah dilakukan kepada kedelapan responden di peroleh jawaban yang hampir sama atau mirip terkait pernyataan IPE hanya menghabiskan waktu saja dan tidak perlu dipelajari 5 orang menjawab, menurut mereka itu karena mereka belum saatnya melakukan kerjasama antar profesi, hal itu dapat dilakukan nanti setelah kelulusan dan mereka beranggapan bahwa farmasi setelah dilapangan nantinya juga akan jarang berdiskusi langsung atau bekerja secara tim dengan tenaga kesehatan lainnya, sehingga saat ini mereka hanya perlu fokus dengan jurusannya masing-masing saja. Hal ini terlihat dari kutipan beberapa responden sebagai berikut :

“Ya belum saatnya kita melakukan IPE, kan bisa dilakukan nanti setelah kita lulus” (I₁)

“Pada kenyataannya, yang saya lihat dilapangan sangat jarang sekali profesi kita ini berkolaborasi dengan profesi lainnya sehingga tidak dilakukan IPE sekarang juga tidak apa – apa , gampang itu nanti bisa di latih saat kita sudah terbiasa bekerja dengan tenaga kesehatan lainnya” (I₂)

“*Hmmm..* ya memang seharusnya sekarang kita harus lebih fokus sama kuliah aja dulu , toh nanti kan pas kita sudah bekerja akan bertemu juga dengan dokter dan tenaga kesehatan lain.” (I₃)

Untuk pernyataan IPE membuat lelah dan stress serta mengganggu jadwal kuliah 3 orang responden mengungkapkan bahwa proses kegiatan IPE dilaksanakan ditengah-tengah jadwal kuliah yang padat, sehingga selain harus fokus kuliah, praktikum, skill lab dan tutorial mereka juga harus mempersiapkan diri dan mencari materi kasus yang akan di bahas pada saat kegiatan IPE, ada juga yang mengatakan bahwa dirinya kurang percaya diri saat berhadapan dengan profesi lain sehingga membuat dirinya merasa stress memikirkan bagaimana caranya agar lebih percaya diri dan tidak bikin mau saat kegiatan IPE dilakukan. Hal ini terlihat dari petikan pernyataan responden sebagai berikut :

“Hmmm, gimana ya..kadang tu pas lagi banyak tugas kuliah, bikin laporan, belajar Pretes belum lagi ada jadwal tutorial harus cari bahan di tambah lagi harus cari materi kasus dan belajar untuk IPE, malu kalo pas lagi IPE terus gak bisa jawab pertanyaan dari profesi lain” (I₄)

“Ya kadang udah capek kuliah masih harus IPE masih harus tutorial dan yang lainnya”(I₆)

Penelitian yang dilakukan oleh Fallatah (2015) juga menyebutkan bahwa ada beberapa mahasiswa yang mengungkapkan bahwa IPE hanya membuang waktu saja. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa berfikir tugas dan kurikulum yang diberikan jurusan sudah padat sehingga kegiatan IPE dapat mengganggu jadwal perkuliahan. Oleh karena itu, adanya penyesuaian waktu pelaksanaan IPE dengan jadwal kuliah akan membantu efektifitas pelaksanaan IPE.

Hasil dari tabel 5 juga terlihat bahwa banyak manfaat yang dirasakan oleh mahasiswa program studi farmasi setelah belajar bersama antar profesi sehingga mereka setuju agar IPE tetap dilakukan di UMY dan akan merekomendasikan

universitas lainnya untuk menggunakan metode pembelajaran IPE agar nantinya calon tenaga kesehatan mampu dalam menghadapi masalah kesehatan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Persepsi Mahasiswa Prodi Farmasi Angkatan 2014,2015 dan 2016 di UMY tentang IPE.

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Baik	107	66,5 %
Baik	54	33,5 %
Cukup Baik	0	0 %
Kurang Baik	0	0 %
Total	161	100 %

Kategori persepsi terhadap IPE adalah Sangat baik 76 – 100%, baik 56 – 75%, cukup baik 40- 55%, kurang baik <40%. Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa mahasiswa farmasi angkatan 2014, 2015, dan 2016 memiliki persepsi tentang IPE dalam kategori sangat baik yaitu 66,5% dan hanya 33,5% yang mempunyai persepsi baik, sedangkan dalam kategori cukup baik dan kurang baik menunjukkan presentase 0% yang artinya bahwa tidak ada mahasiswa yang memiliki persepsi yang buruk tentang IPE. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fallatah (2015) yang menyatakan bahwa mahasiswa pendidikan kesehatan menerima IPE dengan baik sebesar 75%. Hasil dari penelitian Fallatah (2015) menunjukkan bahwa dengan adanya proses IPE dan persepsi yang baik terhadap IPE dapat menjadikan mahasiswa kedokteran umum dan farmasi menjadi lebih efektif dalam bekerjasama antar tim dalam memberikan pelayanan dan kepuasan kepada pasien. Hal yang sama juga ditunjukkan pada penelitian Fauziah (2010) yang menyatakan bahwa mahasiswa pendidikan dokter dan ilmu keperawatan memiliki persepsi yang baik terhadap IPE sebesar 87,97% serta penelitian yang di lakukan oleh Sedyowinarso dkk, (2011) menunjukkan bahwa mahasiswa kesehatan indonesia memiliki persepsi

yang baik terhadap IPE sebanyak 73,62% dan sebanyak 79,9% mahasiswa memiliki kesiapan yang baik terhadap IPE. Persepsi yang baik terhadap IPE sangat penting dibutuhkan karena akan berdampak pada peningkatan apresiasi siswa dan pemahaman tentang peran, tanggung jawab, dan mengarahkan agar mahasiswa berpikir kritis dan menumbuhkan sikap profesional (Galle & Rolelei, 2010). Adanya persepsi yang positif terhadap IPE bisa menjadi bahan pertimbangan bagi institusi terhadap pengembangan konsep IPE di FKIK UMY dan juga diharapkan dapat lebih dapat meningkatkan kualitas lulusan profesi kesehatan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Persepsi Mahasiswa Farmasi UMY Terhadap IPE Berdasarkan Angkatan

Kategori	2014		2015		2016	
	Frek.	Persen (%)	Frek.	Persen (%)	Frek.	Persen (%)
Sangat Baik	38	71.7%	37	72.5%	55	96.5%
Baik	15	28.3%	14	27.5%	2	3.5%
Cukup Baik	0	0	0	0	0	0
Kurang Baik	0	0	0	0	0	0

Dari ketiga angkatan program studi farmasi FKIK UMY tingkat persepsi terhadap IPE mempunyai hasil yang relatif besar ditunjukkan pada tabel 6, angkatan 2016 memiliki persepsi yang sangat baik terhadap IPE paling besar (96,5%), selanjutnya angkatan 2015 (72,5%) dan angkatan 2014 (71,7%). Hal ini memperkuat bawah distribusi frekuensi dari ketiga angkatan mempunyai persepsi yang sama terhadap IPE. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh A'la (2010) menunjukkan bahwa antar program studi di Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada memiliki persepsi yang baik terhadap IPE.

Secara keseluruhan dapat dilihat dari hasil analisa bahwa persepsi mahasiswa farmasi terhadap *Interprofessional Education* (IPE) dalam kategori “sangat baik” lebih banyak dibandingkan dengan kategori “baik” dengan perolehan nilai sangat baik yaitu 66,5% dan baik sebesar 33,5% . Persepsi yang baik merupakan kondisi yang mendukung FKIK UMY untuk dapat melanjutkan metode pembelajaran *Interprofessional Education* (IPE). Persepsi mahasiswa terhadap IPE merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam pencapaian IPE ke depan (Lee, 2009). Sejalan dengan hal ini, menurut Marison (2003) mahasiswa yang memiliki persepsi sangat baik terhadap IPE pada saat kuliah mampu meningkatkan hubungan interprofesi ketika mereka telah bekerja sebagai petugas kesehatan dalam memberikan perawatan kepada pasien. (Ateah *et.al.*,

2011) juga berpendapat bahwa mahasiswa yang telah terbiasa belajar dalam lingkungan yang mendukung kolaborasi interprofesi akan memiliki persepsi yang baik terhadap IPE.

IPE merupakan suatu metode pembelajaran inovatif yang dapat memberikan beberapa manfaat bagi mahasiswa setelah mereka belajar bersama antar profesi, seperti mahasiswa akan lebih percaya diri terhadap profesinya masing-masing karna bertambahnya tingkat pengetahuan mereka. Ketika mahasiswa antar profesi belajar bekerjasama mereka akan memberikan keterampilan dan pengetahuan yang mereka peroleh untuk dapat memecahkan berbagai kasus penyakit sehingga dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa profesi lainnya. Mahasiswa pendidikan kesehatan harus memiliki beberapa kompetensi dalam pelaksanaan IPE agar mampu membekali dirinya dalam mengembangkan kemampuan berkolaborasi, yaitu : pengetahuan, ketrampilan komunikasi, sikap dan kemampuan bekerja secara tim (ACCP, 2009 & HPEQ *Project*, 2011). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa selain harus memiliki pengetahuan, mahasiswa pendidikan kesehatan dalam berkolaborasi dengan profesi lain penting untuk mempelajari dan memiliki keterampilan berkomunikasi dalam memberikan perawatan dan pelayan kepada pasien. Dalam hal ini IPE memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih berkomunikasi bukan hanya pada satu profesi melainkan berlatih berkomunikasi antar profesi diantaranya dokter, dokter gigi, perawat dan farmasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang terdapat pada pernyataan nomer 6 yang

menunjukkan bahwa mahasiswa merasa perlu untuk belajar berkomunikasi terkait dengan pemberian perawatan dan pelayanan kepada pasien.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah melakukan IPE, mahasiswa tidak hanya termotivasi melakukan IPE dalam proses pendidikannya saja tetapi juga dapat meningkatkan motivasi untuk bekerjasama secara tim, karena keterampilan bekerjasama sangat penting untuk dipelajari oleh mahasiswa pendidikan kesehatan sebelum mereka lulus, sehingga diharapkan akan meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi praktik klinik, hal ini terdapat pada pernyataan nomer 19. Dalam penelitiannya Sullivan (2012), menyebutkan bahwa mempersiapkan mahasiswa pendidikan kesehatan agar dapat memberikan kinerja yang efektif untuk mencapai perubahan dalam sistem kesehatan dan perawatan yang diinginkan sangat penting untuk dilakukan.

D. Perbandingan persepsi terhadap IPE

Uji komparatif terhadap persepsi dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan persepsi mahasiswa program studi farmasi FKIK UMY terhadap IPE pada masing-masing angkatan yaitu angkatan 2014, 2015 dan 2016. Sebelum menentukan jenis uji, peneliti melakukan uji normalitas data terlebih dahulu menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov karena jumlah responden masing-masing kelompok diatas 50 sampel. Hasil normalitas menghasilkan sebaran data normal sehingga uji komparatif yang digunakan yaitu *One-Way ANOVA* karena data yang digunakan lebih dari 2 kelompok.

Tabel 5. Hasil Perbedaan Uji beda Mean Persepsi IPE

Angkatan	N	Mean	St. Deviation	F	Sig.
2014	53	79,06	5.322		
2015	51	78,78	5.323	0.470	0.626
2016	57	78,09	5.591		

Hasil uji pada tabel 7 menunjukkan nilai *mean* yang relatif sama sehing hasil signifikasi persepsi $p > 0,05$ (0,626), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna terhadap persepsi mahasiswa program studi farmasi FKIK UMY tentang IPE pada masing-masing angkatan. Hasil ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2010) yang menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara mahasiswa profesi pendidikan dokter dan ilmu keperawatan terhadap IPE.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian ini. Keterbatasan penelitian tersebut antara lain adalah faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap IPE belum dapat digali dalam penelitian ini dan juga responden penelitian ini hanya dari prodi farmasi saja, penelitian akan lebih akurat apabila menyertakan seluruh jurusan yang ada di FKIK UMY yaitu kedokteran umum, kedokteran gigi, keperawatan, dan farmasi.

